

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG PENGENTASAN KEMISKINAN: STUDI TEMATIK AYAT-AYAT KEMISKINAN

Ramadha Lianda, S.Hum., M.Ag¹ dan Rida Orinawati, SE²

Email: nandarn8@gmail.com & rida.orinawati997@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2025

Abstrak

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan politik, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan komprehensif. Dalam konteks Aceh, data BPS menunjukkan bahwa provinsi ini masih menempati posisi tertinggi angka kemiskinan di Sumatra, meskipun tren penurunan mulai terlihat. Faktor penyebab kemiskinan meliputi kemalasan, rendahnya pendidikan, dan keterbatasan fisik, yang diperparah oleh pandemi COVID-19 serta tingginya angka pengangguran. Dalam perspektif Islam, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai kondisi yang mengancam martabat manusia. Oleh karena itu, upaya pengentasan harus melibatkan aspek spiritual, sosial, dan fisik secara simultan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan tafsir tematik (tafsir maudū'i). Data dikumpulkan melalui kajian literatur, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis yang relevan dengan tema kemiskinan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Al-Qur'an tentang pengentasan kemiskinan menekankan pada empat aspek utama, yaitu: (1) penguatan individu melalui kerja keras, kemandirian, dan hidup hemat; (2) peran masyarakat melalui zakat, solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekonomi produktif; (3) tanggung jawab pemerintah dalam menjamin akses pendidikan, memperluas lapangan kerja, dan menegakkan keadilan sosial; serta (4) implementasi tauhid sosial yang mengintegrasikan nilai ibadah dengan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan menurut Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang adil, berdaya, dan berakhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi kebijakan yang relevan dengan nilai-nilai Islam sekaligus menjawab tantangan kemiskinan di era modern.

Kata Kunci : *Kemiskinan, Al-Qur'an, Tauhid Sosial, Zakat, Pendidikan.*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan Tapak Tuan-Medan, KM.21 Pasie Raja, Aceh Selatan

Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹ Dosen STAI Tapaktuan

² Alumni STAI Tapaktuan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Seperti yang terjadi pada reformasi 1998 di Indonesia, meningkatnya angka kemiskinan akibat krisis ekonomi memicu ketidakpuasan masyarakat hingga melahirkan perubahan besar di bidang politik dan ekonomi. Penelitian Chen dan Ravallion (2012) menegaskan bahwa kemiskinan menjadi perhatian utama pembuat kebijakan karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan, termasuk akses pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pekerjaan. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus menjadi prioritas utama pemerintah.

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang memengaruhi aspek ekonomi, sosial, dan politik, sehingga penanganannya harus menjadi perhatian serius pemerintah. Dalam konteks Aceh, media *Serambi Indonesia* menyoroti kondisi kemiskinan berdasarkan data BPS yang menempatkan provinsi tersebut pernah berstatus sebagai daerah termiskin.³

Menurut data BPS, Aceh tetap menjadi provinsi termiskin di Sumatra. Meskipun persentase kemiskinan turun tipis dari 15,43% menjadi 15,33% antara September 2020 hingga Maret 2021, jumlah penduduk miskin justru bertambah sebanyak 330 orang, menjadi 834 ribu orang. Peningkatan ini dipicu oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pengangguran dan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan bertambahnya jumlah orang yang tidak bekerja dan berkurangnya jam kerja.⁴

Persentase penduduk miskin di Aceh menunjukkan tren penurunan dari 14,45% pada Maret 2023 menjadi 14,23% pada Maret 2024, dengan jumlah penduduk

miskin mencapai 804.530 orang. Penurunan ini terjadi baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan, masing-masing turun 0,17 poin dan 0,19 poin. Pemerintah Aceh melalui Pj Gubernur menegaskan bahwa berbagai program inovatif pengentasan kemiskinan telah dijalankan untuk mempercepat perbaikan kondisi tersebut.

Namun, penanganan kemiskinan tidak hanya dapat dilihat dari aspek material semata. Dalam perspektif Islam, kemiskinan juga dipandang sebagai kondisi yang memengaruhi martabat manusia, sehingga solusinya perlu mencakup dimensi fisik, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan di Aceh penting diarahkan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.⁵

Berdasarkan uraian di atas, Penulis menekankan pentingnya pendekatan pengentasan kemiskinan berbasis konsep Islam. Pandangan Islam melihat kemiskinan bukan hanya sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai kondisi yang memengaruhi martabat manusia, sehingga solusi yang ditawarkan harus meliputi aspek fisik, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

Al-Qur'an memberikan pedoman terkait pengentasan kemiskinan melalui ajaran tentang keadilan sosial, kepedulian, dan pengelolaan harta, meskipun tidak secara rinci menjelaskan kriteria orang miskin. Perbedaan tafsir di kalangan ulama muncul karena hal tersebut. Dalam KBBI, miskin diartikan sebagai serba kekurangan atau berpenghasilan rendah, sedangkan fakir dipahami sebagai kondisi yang jauh lebih parah,⁶ sejalan dengan penjelasan Ibnu Manzbur dalam *Lisan al-'Arab*.⁷

Istilah *miskin* dalam bahasa Arab berarti diam atau tenang, sedangkan *fakir* bermakna patah tulang punggung karena

³<https://aceh.tribunnews.com/2024/07/06/pernah-dinobatkan-sebagai-provinsi-termiskin-begini-nasib-aceh-berdasarkan-data-bps-terbaru?page=all>.

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-5644446/aceh-masih-jadi-provinsi-termiskin-disuma-tera>.

⁵ <https://diskominfo.acehprov.go.id/>

⁶ Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), hlm. 921.

⁷ Ibnu Manzbur, *Lisān al-'Arab Jilid V*, (tk. :Dār al-Ma'ārif, tt.), hlm. 3444.

menanggung beban berat.⁸ Imam Syafi'i membedakan keduanya dengan menegaskan bahwa fakir adalah orang yang tidak memiliki harta maupun pekerjaan, sedangkan miskin adalah mereka yang memiliki keduanya tetapi tidak mencukupi.⁹ Dengan demikian, kemiskinan dapat dipahami sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, baik karena ketiadaan penghasilan maupun karena penghasilan yang tidak memadai.

Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan kemiskinan, seperti *al-faqr*, *al-maskanat*, *al-'ailat*, hingga *ḍa'if*, yang masing-masing mencerminkan sisi berbeda dari kondisi tersebut. Kitab suci ini juga menegaskan pentingnya kepedulian sosial, di mana orang yang lebih mampu dianjurkan untuk membantu kaum miskin. Hal ini sesuai dengan tujuan syariat Islam yang mengupayakan kesejahteraan lahir dan batin umat manusia di dunia dan akhirat.¹⁰

Sebagai contoh, dalam Al-quran surat al-Taubat ayat 103 Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan³³²) dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Al-Qur'an memberikan nasihat yang jelas kepada orang-orang yang berkecukupan agar peduli dan membantu mereka yang kekurangan, dengan tujuan memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi beban masyarakat miskin. Prinsip kepedulian ini ditegaskan pula oleh Rasulullah SAW dalam hadis riwayat

Bukhari, bahwa seseorang tidak dianggap beriman apabila keberadaannya membuat tetangganya merasa tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan seorang muslim tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu memberikan rasa aman, kenyamanan, dan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, menjaga hubungan baik dan menciptakan suasana aman di lingkungan sosial merupakan bagian penting dari manifestasi keimanan.

Lebih jauh, Rasulullah SAW menekankan pentingnya persaudaraan dan kebersamaan antar sesama muslim. Dalam hadis lain, beliau mengibaratkan hubungan seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menopang, bahkan memperagakan dengan merapatkan jari-jemarinya sebagai simbol kebersatuan yang kuat. Rasulullah juga menganjurkan umat Islam untuk saling memberi pertolongan, karena setiap bantuan yang diberikan bukan hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga bernilai pahala bagi pemberi, sementara Allah akan menentukan hasil terbaik dari usaha tersebut melalui perantaraan nabi-Nya. Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun hadis menegaskan bahwa kepedulian sosial, solidaritas, dan sikap saling menolong merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.¹¹

Hadis Nabi SAW menegaskan kewajiban seorang muslim untuk membantu sesamanya, terutama dalam menghadapi kesulitan hidup. Rasulullah mengibaratkan hubungan antara orang mukmin seperti bangunan yang saling menguatkan, sekaligus mengkritik mereka yang enggan peduli terhadap saudaranya. Dalam konteks kemiskinan, hal ini menegaskan pentingnya solidaritas sosial, di mana masyarakat yang mampu wajib membantu masyarakat miskin.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 mengingatkan agar manusia tidak meninggalkan generasi yang lemah. Kelemahan tersebut bukan hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga menyangkut intelektual, sosial, dan spiritual. Pesan ini

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), Cet. Kedua, hlm. 592.

⁹ Abd al-Salam Hamdan dan Mahmud Hasyim, *Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur'aniyyah Maudhu'iyah*, dalam *Silsilah al-Dirasah al-Islamiyyah*, Vol. XVII, NO. I, 2009, hlm. 320.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Zakat Membersihkan Mereka Dari Kekikiran Dan Cinta Yang Berlebihan Terhadap Harta*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhillah, 2012), hlm 203.

¹¹ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 4, Kitāb Adab, no. 6016, (Kairo: Maktabah Salfiyah, tth), hlm. 94.

menegaskan perlunya membangun generasi yang kuat dalam berbagai aspek agar tercipta masyarakat yang berkeadilan, peduli, dan berperadaban.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah masalah kompleks yang memerlukan solusi yang efektif. Islam, melalui ajarannya, menawarkan pendekatan yang relevan untuk mengatasi masalah ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Konsep Al-Qur'an tentang Pengentasan Kemiskinan: Studi Tematik Ayat-Ayat Kemiskinan.

LANDASAN TEORI

A. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah isu kompleks yang didefinisikan oleh para ahli dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti budaya dan sosiologis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti makanan, pakaian, dan perumahan.¹²

Soerjono Soekanto mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai standar kelompoknya dan memanfaatkan potensi dirinya.¹³ Di sisi lain, Badan Pusat Statistik (BPS) melihat kemiskinan dari sudut pandang ekonomi, yaitu sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yang diukur dari pengeluaran. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan keadaan suatu masyarakat baik kelompok ataupun individu yang hanya mampu memenuhi kebutuhan yang minim saja, bahkan terkadang hampir tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan minim tersebut.

Pada Maret 2016, BPS mencatat ada 28,01 juta penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Tingginya angka kemiskinan ini sering dikaitkan dengan tingginya tingkat kriminalitas dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu,

kemiskinan dapat disimpulkan sebagai kondisi di mana suatu kelompok atau individu membutuhkan bantuan dari pihak lain yang lebih mampu, baik berupa harta, tenaga, maupun ilmu, untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT akan memberikan balasan berlipat ganda bagi siapa saja yang berbuat kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ḥadid ayat 18 dan al-An'am ayat 160. Setiap amal baik akan dibalas hingga sepuluh kali lipat, sedangkan amal buruk hanya dibalas setimpal tanpa ada kezaliman. Hal ini menunjukkan betapa besar penghargaan Allah terhadap amal kebajikan, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, serta menjadi dorongan bagi umat Islam untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberi perhatian khusus terhadap kaum miskin. Kata " *miskin* " disebut lebih dari 11 kali dalam berbagai bentuk, yang semuanya merujuk pada orang-orang yang membutuhkan. Dalam surah al-Isra' ayat 26, Allah memerintahkan untuk memberikan hak kerabat, membantu orang miskin, dan menolong musafir, sekaligus melarang sifat boros. Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa kepedulian terhadap golongan tersebut berarti memperbaiki kondisi masyarakat secara keseluruhan, sebab umat Islam adalah satu kesatuan yang dituntut untuk saling menolong dan menjaga solidaritas.¹⁴

Al-Qur'an melalui surah al-Rūm ayat 38 menegaskan pentingnya memberi hak kepada kerabat, orang miskin, dan musafir sebagai amal mulia yang mendatangkan keridaan Allah SWT. Amal ini merupakan ciri orang-orang yang beruntung, karena berbagi rezeki tidak mengurangi harta, melainkan menjadi jalan keberkahan.¹⁵

Syair klasik menegaskan bahwa harta dunia tidak kekal, baik dengan sifat dermawan maupun bakhil. Oleh karena itu, ketika seseorang memperoleh kelapangan

¹² Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), hlm. 921.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Cetakan ke 37, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm 375.

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (terj. Bahrūn Abubakar, Heri Noer Ali & K. Anshori Umar S) Juz 15, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), hlm. 45.

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 75.

rezeki, sebaiknya ia segera berbagi kepada sesamanya. Sikap dermawan akan mendatangkan kebaikan, sedangkan kebakhilan tidak dapat melanggengkan harta yang dimiliki.¹⁶

Imam Abu Hanifah menafsirkan bahwa seseorang wajib menafkahi kerabat dekat yang menjadi mahramnya, jika mereka fakir dan tidak mampu berusaha. Begitu pula orang miskin yang tidak memiliki harta sama sekali, maka bagi orang yang mampu diwajibkan menolongnya untuk meringankan beban hidupnya.¹⁷

Syariat Islam juga memberikan keringanan berupa fidyah bagi orang yang tidak mampu menjalankan puasa Ramadhan, yaitu dengan memberi makan orang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa fakir miskin memiliki kedudukan khusus dalam syariat, sehingga bantuan kepada mereka juga termasuk dalam ibadah yang mendatangkan pahala dari Allah SWT.¹⁸

Sebaliknya, orang yang enggan membantu fakir miskin diancam dengan azab. Kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam menjadi contoh bagaimana Allah mencabut nikmat dari orang yang menolak menunaikan hak fakir miskin. Mereka dibinasakan sebagai bentuk hukuman karena keserakahan dan keengganan berbagi.¹⁹

Beberapa ayat lain, seperti dalam surah al-Mudatsir, al-Fajr, dan al-Haqqah, juga menegaskan bahwa tidak memberi makan fakir miskin merupakan salah satu penyebab seseorang diazab di akhirat. Bahkan dalam surah al-Ma'un disebutkan bahwa ciri orang yang mendustakan agama adalah tidak peduli pada anak yatim dan fakir miskin.

Menurut tafsir al-Maraghi, kepedulian kepada fakir miskin tidak hanya sebatas memberi, tetapi juga saling mengajak dalam kebaikan. Mengabaikan mereka menunjukkan sikap sombong,

bakhil, dan penghinaan terhadap yang lemah. Hal ini menjadikan seseorang tergolong sebagai pendusta agama, meskipun ia tetap melaksanakan shalat, sebab keimanan sejati harus diwujudkan dengan kepedulian sosial.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, Orang miskin adalah bagian masyarakat yang berhak menerima bantuan karena keterbatasan harta, tenaga, atau ilmu. Kondisi mereka tidak akan berubah tanpa adanya dukungan dari pihak yang lebih mampu.

B. Factor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan pada dasarnya disebabkan oleh sikap pasif manusia dalam berusaha, baik karena keterbatasan diri, kemalasan, maupun penindasan dari pihak lain. Padahal Allah SWT telah menjamin rezeki semua makhluk-Nya sebagaimana tertuang dalam surah Hūd ayat 6, dan melimpahkan berbagai nikmat yang sering diabaikan oleh manusia sebagaimana disebut dalam surah Ibrahim ayat 34.

Quraish Shihab menegaskan bahwa sumber daya alam ciptaan Allah tidak terbatas, selalu tersedia alternatif baru jika manusia mau berusaha. Karena itu, kemiskinan lebih banyak lahir dari ketidakadilan distribusi, sikap aniaya, dan keengganan manusia menggali serta memanfaatkan sumber daya tersebut, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan sikap zalim dan kufur.²¹

Secara garis besar kemiskinan dapat terjadi atas beberapa faktor. Di bawah ini penulis akan membahas faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan tersebut:

1. Sikap Malas

Sikap malas merupakan sifat tercela yang membuat seseorang bergantung pada orang lain dan menyebabkan dampak buruk bagi mentalitasnya.²² Rasulullah SAW menegaskan dalam hadis riwayat Bukhari bahwa malas merupakan warisan sifat jelek,

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 76.

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 48

¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 194

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 213

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 352

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hlm. 594.

²² Arifin Noor, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 288.

bahkan setan mempengaruhi manusia agar bangun dalam keadaan lemah dan malas jika tidak mengingat Allah, berwudhu, dan shalat.²³

Hasil penelitian di Nias menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti perjudian, minuman keras, biaya adat yang tinggi, serta lemahnya sektor pertanian memperparah kondisi ekonomi masyarakat. Perjudian menjadi faktor utama yang menggambarkan kemalasan dalam mencari nafkah yang baik, sesuai dengan peringatan Nabi tentang bahaya sikap malas. Akhirnya, kemalasan bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak pada masyarakat, bahkan diwariskan, sehingga kemiskinan semakin melekat pada mereka yang enggan berusaha.

2. Pendidikan yang Terlalu Rendah

Pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan masa depan seseorang. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih mudah memperoleh pekerjaan dan kehidupan layak, sedangkan rendahnya pendidikan membuat seseorang sulit memenuhi kebutuhan hidup. Data Susenas 2010 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah usia 13–15 tahun masih rendah, dengan alasan utama faktor ekonomi.

Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan mulia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 dan hadis Nabi SAW yang menggambarkan perumpamaan ilmu seperti hujan yang menyuburkan tanah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya membawa manfaat duniawi berupa kesejahteraan, tetapi juga kemuliaan di sisi Allah. Dengan pendidikan yang baik, seseorang dapat terhindar dari kemiskinan dan memperoleh derajat yang tinggi di dunia maupun akhirat.²⁴

3. Keterbatasan Fisik

Manusia memiliki kondisi fisik yang beragam, ada yang sempurna dan ada yang terbatas, namun setiap keterbatasan selalu diiringi kelebihan dari Allah. Sayangnya, sebagian orang tidak memanfaatkan potensinya, bahkan terjebak dalam sikap

pesimis yang membuat mereka minder, kehilangan semangat, hingga bergantung pada orang lain melalui cara yang tidak terpuji.

Data Pusdatin Kemensos 2010 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai lebih dari 11 juta orang dengan berbagai kategori. Sementara itu, UNESCO melalui sidang PBB tahun 2013 menegaskan bahwa lebih dari satu miliar penduduk dunia hidup dengan disabilitas, di mana 80% berada di negara berkembang. Disabilitas memiliki hubungan erat dengan kemiskinan: ia bisa menjadi penyebab maupun akibat, menjadikan kelompok ini sebagai golongan yang paling miskin dan rentan secara global.²⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor dalam diri seseorang, termasuk kekurangan fisik, meskipun itu bukanlah penyebab utama. Kekurangan fisik adalah takdir Allah SWT. Di balik setiap keterbatasan fisik, Allah memberikan kelebihan lain yang bisa dioptimalkan asalkan orang tersebut terus berusaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menemukan fakta apa adanya. Metode ini tidak hanya menunjukkan sebaran gejala, tetapi juga berupaya mengemukakan hubungan antar aspek yang diteliti. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menguraikan konsep pengentasan kemiskinan dan kemudian dianalisis sesuai dengan bahan yang ditemukan, dengan berpedoman pada ayat-ayat Al-Quran yang relevan.²⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, laporan penelitian, karya

²³ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, Kitab Tahajjud, no. 1142, (Kairo: Maktabah Salfiyah, tth), hlm. 355.

²⁴ Al-Bukhari, *Shahīḥ al-Bukhārī*..., hlm.45.

²⁵www.kompasiana.com/deasymaria/disabilitas-merupakan-sebab-danakibat-dari-kemiskinan_54f6f813a3331ad0c8b4608 diakses pada tanggal 20 Maret 2025.

²⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Ciawi: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 44.

ilmiah, serta sumber cetak dan elektronik lainnya.²⁷

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data diperoleh dengan mengkaji ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan kemiskinan. Penulis juga meneliti tulisan lain tentang kemiskinan, seperti buku, makalah, jurnal, dan majalah.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan kaidah deskriptif dan kualitatif.²⁸

- Kaidah deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dan mengolahnya agar hasilnya dapat disajikan secara menyeluruh.
- Kaidah kualitatif digunakan untuk mengorganisasi dan mengelola data menjadi unit-unit yang mudah dikelola untuk disajikan. Analisis data ini tidak menggunakan rumusan statistik, sehingga juga disebut analisis data kualitatif.

Karena objek studi adalah Al-Quran, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir. Penulis secara khusus menggunakan metode tafsir *maudū'i*. Metode ini adalah metode penafsiran Al-Quran dengan memilih ayat-ayat yang memiliki tema serupa, lalu dibahas, ditafsirkan, dan disimpulkan. Hal ini memastikan pembahasan tentang konsep pengentasan kemiskinan menurut Al-Quran menjadi menyeluruh, lengkap, dan jelas.²⁹

HASIL PEMBAHASAN

A. Aplikasi Ketauhidan

Tauhid adalah aspek fundamental bagi manusia, karena dengannya seseorang memahami arah hidup, menemukan ketenangan, serta mengenali jati dirinya demi memperoleh keridaan Allah SWT. Oleh sebab itu, perlu dibahas urgensi tauhid dan penerapannya dalam kehidupan sosial.

1. Urgensi Tauhid

²⁷ Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

²⁸ Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248.

²⁹ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 43-44.

Tauhid adalah prinsip utama dalam Islam yang mengajarkan keyakinan akan keesaan Allah. Konsep ini esensial bagi Muslim karena memberikan arti dan tujuan hidup. Secara harfiah, tauhid berarti "satu," yang merujuk pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang tunggal. Pemahaman dan argumen yang mendukung keyakinan ini secara keseluruhan dikenal sebagai Ilmu Tauhid.³⁰

Kalimat tauhid dalam Islam terdiri dari dua bagian, yaitu *nafyu* yang bermakna peniadaan tuhan selain Allah melalui kalimat "la ilaha", dan *isbat* yang menegaskan hanya Allah yang layak disembah melalui kalimat "illallah". Tauhid memiliki nilai pembebasan, karena manusia terbebas dari penghambaan kepada sesama menuju pengabdian hanya kepada Allah SWT. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaanannya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Lebih jauh, tauhid tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga berimplikasi pada hubungan horizontal dengan sesama. Iman sejati bukan sekadar tampak dalam ibadah ritual seperti shalat dan puasa, melainkan juga dalam kepedulian sosial. Memberikan perhatian, pertolongan, dan bantuan kepada orang lain menjadi bukti nyata keimanan seseorang. Dengan demikian, amal sosial dalam Islam dipandang sebagai bagian penting dari penyempurnaan iman.

2. Aplikasi Tauhid Sosial dalam Masyarakat

Tauhid merupakan fondasi utama akidah Islam yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah tanpa sekutu dalam kekuasaan, penciptaan, maupun ibadah. Sebagai Sang Pencipta, Allah SWT menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang wajib tunduk dan patuh pada perintah-Nya. Tujuan utama penciptaan manusia di bumi pun dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Zariyat ayat 56,

³⁰ Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al'Ilmi Lilmalayyini, 1967), hlm. 972.

³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm 1.

yaitu agar manusia beribadah hanya kepada Allah. Dengan demikian, seseorang yang belum mengimani tauhid tidak dapat dikatakan sebagai muslim yang sejati.

Lebih jauh, tauhid tidak boleh dipahami sekadar sebagai keyakinan teologis, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan yang hanya berhenti di dalam hati tanpa tercermin dalam ibadah maupun sikap sosial dianggap sebagai tauhid yang kosong. Menurut M. Amin Abdullah, konsep *tauhid sosial* menekankan pentingnya menjadikan iman sebagai kekuatan yang hadir dalam praktik sosial (*faith in action*), sehingga hubungan dengan Allah (*habluminallah*) harus berjalan seiring dengan kepedulian terhadap sesama manusia (*habluminannas*).

Tauhid sosial memberi penekanan bahwa iman sejati harus berdampak pada perjuangan keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, perlindungan hak-hak masyarakat, kesetaraan gender, kelestarian lingkungan, dan pemberdayaan umat. Dengan demikian, tauhid bukan hanya bersifat ritual-spiritual, tetapi juga menjadi landasan moral dan etika untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berperadaban. Tauhid yang benar adalah tauhid yang menghadirkan perubahan nyata, baik bagi individu maupun bagi tatanan sosial secara keseluruhan.

Muslim sejati membuktikan imannya kepada Allah melalui perilaku sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam Islam, manusia memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai 'Abdullah yang diwujudkan dengan ketaatan dalam ibadah mahdhah, serta sebagai Khalifatullah yang diamanahkan untuk mengelola bumi, menjaga keseimbangan alam, dan membangun kehidupan sosial yang adil serta harmonis.

Seorang Muslim yang beriman tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial sebagai wakil Allah di bumi (*Khalifatullah*). Tanggung jawab ini menuntutnya untuk berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Konsep tauhid sosial menekankan bahwa setiap tindakan membantu sesama, terutama dalam upaya mengentaskan kemiskinan, adalah bentuk ibadah yang didasari oleh keyakinan

kepada Allah. Dengan demikian, fungsi spiritual dan sosial manusia saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang utuh.

Membantu orang lain akan bernilai ibadah jika didasari oleh tauhid sosial—yaitu niat tulus karena Allah. Tindakan ini memenuhi dua peran utama manusia: sebagai hamba Allah (*'Abdullah*) yang mengabdikan setiap perbuatannya kepada-Nya, dan sebagai wakil Allah di bumi (*Khalifatullah*) yang bertanggung jawab untuk memperbaiki kondisi sosial dan menciptakan keadilan. Dengan demikian, bantuan yang dilandasi tauhid menjadi ibadah dan manifestasi nyata dari keimanan.

Tauhid sosial memungkinkan Muslim untuk menyeimbangkan peran mereka sebagai hamba dan wakil Allah di bumi. Konsep ini mengajarkan bahwa tindakan sosial, seperti membantu sesama, bukan hanya perbuatan baik, melainkan juga ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menjadikan kepedulian sebagai wujud pengabdian, tauhid sosial menjadi kunci untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Penguatan Kinerja Individu

Manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab penuh atas arah hidupnya. Untuk menjadi pribadi yang baik, manusia harus mengoptimalkan potensinya di bidang materi, ilmu, dan keimanan. Kegagalan dalam hal ini akan membuat seseorang menjadi lemah. Dalam konteks kemiskinan, Al-Qur'an menganjurkan kerja keras dan melarang kemalasan. Menurut teks, kemiskinan bukan sekadar kekurangan harta, tetapi juga bisa berarti kelemahan dalam ilmu dan keimanan, yang dianggap lebih berbahaya.

1. Perintah untuk Bekerja Keras dan Larangan untuk Meminta-Minta

Kemiskinan dapat terjadi karena sikap diam dan tidak mau berusaha. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia harus bekerja keras dan menjauhi kemalasan. Hal ini didukung oleh surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang memerintahkan manusia untuk mencari karunia Allah setelah shalat.

Selain itu, surat Al-Insyirah ayat 7 menekankan agar manusia tidak menganggur. Ayat tersebut menginstruksikan untuk segera

mengerjakan pekerjaan lain dengan sungguh-sungguh setelah menyelesaikan suatu urusan.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini bermakna bahwa waktu luang seharusnya diisi dengan pekerjaan baru yang sungguh-sungguh, karena kata *fanṣab* memiliki arti bekerja hingga letih atau kokoh. Secara keseluruhan, pesan utama teks ini adalah bahwa Islam mendorong umatnya untuk selalu produktif dan bekerja keras untuk menghindari kemiskinan.³¹

Al-Qur'an menegaskan bahwa jalan keluar dari kemiskinan adalah dengan kerja keras dan kesediaan untuk berubah. Sikap malas, lemahnya kemauan, dan pola pikir negatif menjadi penghalang bagi tercapainya kehidupan yang lebih baik, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ekonomi. Karena itu, penting untuk membangkitkan semangat bekerja agar manusia mampu berusaha dan memperbaiki nasibnya. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Ra'd ayat 11 dan al-Anfal ayat 53 yang menunjukkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri.

Menurut Quraish Shihab, perubahan yang dijanjikan Allah hanya dapat terwujud bila individu dan kelompok melakukan transformasi dari dalam, mencakup perubahan sikap, mental, dan perilaku. Tanpa perubahan internal, perbaikan sosial tidak akan tercapai meski terjadi pergantian pemimpin atau sistem. Dengan demikian, aktivitas positif dari individu akan membawa dampak baik bagi masyarakat, sedangkan sikap negatif seperti kemalasan dan ketergantungan hanya akan menjerumuskan masyarakat pada stagnasi bahkan kemunduran.³²

Menghilangkan budaya meminta-minta adalah kunci dalam memerangi kemiskinan. Islam sangat menghargai kemandirian dan harga diri. Hadis riwayat Bukhari menunjukkan bahwa Nabi

Muhammad SAW mendorong umatnya untuk menjaga diri dari meminta-minta. Beliau bersabda bahwa siapa pun yang menahan diri, merasa cukup, dan melatih kesabaran, akan dijaga, dicukupi, dan dianugerahi kesabaran oleh Allah SWT. Pesan utama dari hadis ini adalah bahwa kemandirian dan ketahanan mental lebih berharga daripada bantuan materi. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa solusi kemiskinan adalah melalui kerja keras dan tawakal, bukan dengan bergantung kepada orang lain.³³

2. Perintah untuk Berhemat dan Tidak Berlaku Boros

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap penguatan kinerja individu dalam mengentaskan kemiskinan, salah satunya dengan perintah untuk berhemat dan tidak boros. Dalam surat al-Isra' ayat 26, Allah SWT menegaskan agar manusia memberikan hak kepada kerabat, fakir miskin, dan musafir, serta melarang perbuatan *tabdzir* atau menghambur-hamburkan harta. Hal ini menunjukkan bahwa pemborosan menjadi salah satu penyebab hilangnya keberkahan dalam hidup.

Para ulama menafsirkan makna *tabdzir* sebagai penggunaan harta pada hal yang tidak benar. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas menekankan bahwa pemborosan berarti menginfakkan harta pada perkara batil, sedangkan Imam Mujahid menyatakan bahwa mengeluarkan harta dalam jumlah besar untuk kebenaran tidak dianggap boros, tetapi mengeluarkan sedikit saja untuk kebatilan sudah tergolong *mubazir*. Dengan demikian, ukuran boros bukan pada banyaknya harta yang dikeluarkan, melainkan pada tujuan penggunaannya.

Dalam surat al-Isra' ayat 27, Allah SWT menegaskan bahwa orang yang boros termasuk golongan saudara setan, karena mereka menyalurkan harta untuk kemaksiatan. Sikap ini dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah. Sebaliknya, hidup hemat merupakan ciri orang yang bersyukur, sebab mereka menggunakan nikmat sesuai kebutuhan tanpa berlebihan dan mengarahkannya pada kebaikan.

³¹ M. Quraish Shihab, *Ibadah dan Kerja*, diambil dari artikel dalam website Pusat Studi alQuran (PSQ), <http://psq.or.id/artikel/ibadah-dan-kerja>, pada tanggal 20 Maret 2025.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Cet: Ketiga hlm. 233.

³³ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, hlm. 455.

Allah SWT juga menegaskan dalam surat Ibrahim ayat 7 bahwa orang yang bersyukur akan ditambah nikmatnya, sedangkan mereka yang kufur akan mendapat azab yang berat. Hal ini menunjukkan bahwa hidup hemat dan penuh rasa syukur tidak hanya berdampak pada keberkahan hidup di dunia, melainkan juga menjadi jalan keselamatan di akhirat. Dengan demikian, berhemat dan menghindari pemborosan adalah sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu sebagai wujud ketaatan sekaligus upaya pengentasan kemiskinan.³⁴

C. Peran Serta Masyarakat

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang membutuhkan peran aktif masyarakat, khususnya kelompok yang memiliki taraf hidup lebih baik. Islam menempatkan zakat sebagai salah satu instrumen utama dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan menciptakan keseimbangan sosial. Zakat bukan sekadar kewajiban finansial, melainkan ibadah yang berdampak pada pembersihan jiwa, menumbuhkan rasa syukur, serta mempererat hubungan antara pemberi (muzakki) dan penerima (mustahiq). Dengan demikian, zakat memiliki fungsi ganda, yaitu membersihkan harta dan jiwa muzakki serta mengentaskan penderitaan mustahiq.³⁵

Selain sebagai kewajiban agama, zakat juga berperan strategis dalam menciptakan keharmonisan sosial. Ia mampu mengurangi jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin, serta mencegah timbulnya kecemburuan sosial. Dalam perspektif Al-Qur'an, zakat dipandang sebagai wujud solidaritas dan kasih sayang antar sesama. Zakat juga merupakan salah satu pilar ekonomi Islam yang menegaskan bahwa harta manusia memiliki hak orang lain di dalamnya. Oleh karena itu, pengelolaan zakat yang baik melalui lembaga resmi maupun komunitas menjadi kunci

penting agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.³⁶

Dalam konteks pengentasan kemiskinan, zakat dapat dimanfaatkan secara konsumtif maupun produktif. Zakat produktif dianggap lebih efektif karena memberikan modal atau sarana usaha bagi mustahiq agar mereka mandiri secara ekonomi. Misalnya melalui pemberian alat kerja bagi petani atau modal usaha kecil-kecilan. Dengan pendekatan ini, penerima zakat tidak hanya bergantung pada bantuan, melainkan terdorong untuk berkembang sehingga pada akhirnya mampu menjadi muzakki. Konsep zakat produktif bukan hanya menyelesaikan masalah kemiskinan, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya etika dalam memperlakukan orang miskin, yaitu dengan berkata baik, tidak menghardik, berlaku pemaaf, dan menjauhi sikap sombong. Orang miskin berhak mendapatkan perlakuan yang baik, solidaritas sosial, serta bantuan yang layak dan mencukupi. Bahkan Al-Qur'an mengajarkan agar mereka diberdayakan melalui sarana pernikahan, kafarat, fidyah, dan bentuk bantuan lain. Pada akhirnya, tanggung jawab utama dalam mengatasi kemiskinan berada di tangan pemerintah dengan regulasi yang tepat, namun masyarakat juga dituntut untuk berperan aktif. Semua itu bertujuan mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan terhindar dari diskriminasi terhadap kaum miskin.³⁷

D. Tanggung Jawab Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengentaskan kemiskinan, salah satunya melalui pendidikan yang merata dan berkualitas. Pendidikan merupakan fondasi utama untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing. Namun, masih banyak anak dari keluarga miskin yang kesulitan mengakses pendidikan karena

³⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (terj. As'ad Yasin, dkk) (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 250.

³⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid kedua (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) Cet. Kedua, hlm. 56.

³⁶ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin), (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 1998) Cet. Kelima, hlm. 848. ¹⁴*Ibid.*, hlm. 867.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Jilid 2*, (Jakarta: lentera Hati, 2011), hlm. 386.

keterbatasan biaya dan fasilitas, khususnya di pedesaan. Kondisi ini memperburuk kesenjangan sosial dan memperpanjang siklus kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah harus menjamin akses pendidikan yang adil bagi seluruh masyarakat.³⁸

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah dapat mengambil langkah strategis seperti penyediaan pendidikan gratis, pemberian beasiswa, peningkatan infrastruktur sekolah di pedesaan, dan pelatihan bagi guru. Selain itu, bantuan sosial bersyarat seperti Program Keluarga Harapan juga mendukung anak-anak dari keluarga miskin agar tetap bersekolah. Upaya ini menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan bukan hanya untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk membangun generasi mendatang yang cerdas, berakhlak, dan bermartabat.³⁹

Dalam perspektif Islam, pemerintah berkewajiban menjamin kesejahteraan rakyat, termasuk dalam bidang pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW tentang tanggung jawab setiap pemimpin atas rakyatnya. Negara harus menyediakan pelayanan pendidikan, meningkatkan sarana-prasarana, memperluas akses, dan memastikan kesempatan belajar yang sama bagi semua. Pendidikan yang merata dan bermutu akan mencegah diskriminasi serta membantu masyarakat terlepas dari kemiskinan.⁴⁰

Selain pendidikan, perluasan lapangan kerja juga menjadi faktor penting dalam pengentasan kemiskinan. Data BPS menunjukkan pengangguran masih menjadi masalah serius yang berdampak langsung pada meningkatnya kemiskinan. Pemerintah

dituntut membuka kesempatan kerja agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam ajaran Islam, pemimpin yang menutup diri dari keluhan rakyatnya akan ditolak doanya oleh Allah. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus peka, peduli, dan membuka pintu hati untuk mendengar aspirasi rakyat, termasuk dalam mencari solusi atas persoalan pengangguran. Dengan demikian, pendidikan dan lapangan kerja merupakan dua sektor kunci yang harus diprioritaskan pemerintah demi terciptanya masyarakat yang sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat beberapa kesimpulan penting. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama penyebab kemiskinan. Faktor pertama adalah sikap malas dalam bekerja dan berusaha yang membuat seseorang terjebak dalam kondisi miskin. Faktor kedua ialah rendahnya tingkat pendidikan yang menghambat individu memperoleh pekerjaan layak, sehingga sulit meningkatkan kualitas hidup. Faktor ketiga adalah keterbatasan fisik yang mengurangi kemampuan seseorang untuk bekerja secara produktif.

Selanjutnya, Al-Qur'an menawarkan sejumlah solusi yang relevan dalam mengentaskan kemiskinan. Solusi tersebut meliputi: penerapan tauhid sosial yang menumbuhkan solidaritas dan rasa tanggung jawab antaranggota masyarakat; peningkatan kinerja individu dengan menekankan kerja keras, hidup hemat, dan menjauhi kebiasaan meminta-minta; peran aktif masyarakat melalui pemberdayaan zakat serta prinsip kerja sama dalam membantu sesama; dan tanggung jawab pemerintah dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SARAN-SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak.

1. Bagi para individu yang mengalami kemiskinan, disarankan untuk senantiasa memiliki semangat berusaha dan bekerja keras serta meninggalkan sikap malas dan

³⁸ Nunung Setiani, *Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan Provinsi Jawa Barat*, (Bandung: Tesis Magister Ekonomi Terapan Universitas Padjadjaran, 2023)

³⁹ Dicky Djatnika Utama, "Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan", *DIALOGUE Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 6, No. 1, 2009, hlm. 1-12

⁴⁰ Ibrahim Hunaefi, "Peran Tanggung jawab Masyarakat dan Pemerintah dalam Pendidikan. Di akses melalui situs: <http://elhunaefi.co.id/2015/05/peran-tanggung-jawabmasyarakat-dan.html> pada tanggal 20 Maret 2025.

- kebiasaan meminta-minta agar dapat menjaga harga diri di hadapan manusia dan Allah SWT.
2. Bagi masyarakat luas, diperlukan kesadaran bahwa masalah kemiskinan merupakan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, masyarakat diimbau untuk meningkatkan kepedulian dengan memberikan bantuan yang tepat, seperti zakat, serta menggalakkan semangat kerjasama dan gotong royong.
 3. **Peran pemerintah** sangat krusial dengan dituntut untuk menerapkan kebijakan-kebijakan yang konkret dan efektif guna menciptakan peluang peningkatan taraf hidup masyarakat miskin. Pada akhirnya, upaya kolektif yang sinergis dari ketiga pihak ini diharapkan dapat mengatasi masalah kemiskinan secara bertahap guna mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

DAFTAR BACAAN

- Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011)
- Ibnu Manzhur, *Lisān al-‘Arab Jilid V*, (tk. :Dār al-Ma‘ārif, tt.)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur‘an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013)
- Abd al-Salam Hamdan dan Mahmud Hasyim, *‘Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur‘aniyyah Maudhu‘iyyah*, dalam *Silsilah al-Dirasah al-Islamiyyah*, Vol. XVII, NO. I, 2009
- Kementerian Agama RI, *Zakat Membersihkan Mereka Dari Kekikiran Dan Cinta Yang Berlebihan Terhadap Harta*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhillah, 2012)
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 4, Kitāb Adab, no. 6016, (Kairo: Maktabah Salfiyah, tth)
- Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011)
- Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Cetekan ke 37, (Jakarta: Rajawali Press, 2004)
- Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (terj. Bahrūn Abubakar, Heri Noer Ali & K. Anshori Umar S) Juz 15, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010)
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013)
- Arifin Noor, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, Kitab Tahajjud, no. 1142, (Kairo: Maktabah Salfiyah, tth)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Ciawi: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005)
- Lexy, J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu‘i*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Jubaran Mas‘ud, *Raid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al‘ilmi Lilmalayyini, 1967), hlm. 972. ³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- M. Quraish Shihab, *Ibadah dan Kerja*, diambil dari artikel dalam website Pusat Studi alQuran (PSQ), <http://psq.or.id/artikel/ibadah-dan-kerja>.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur‘an* (terj. As‘ad Yasin, dkk) (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid kedua (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011)
- Qardhawi, *Hukum Zakat*, (terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin), (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 1998)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Jilid 2*, (Jakarta: lentera Hati, 2011)
- Nunung Setiani, *Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan Provinsi Jawa Barat*, (Bandung: Tesis Magister Ekonomi Terapan Universitas Padjadjaran, 2023)
- Dicky Djatnika Utama, “Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan”, *DIALOGUE Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 6, No. 1, 2009
- Ibrahim Hunaefi, “Peran Tanggung jawab Masyarakat dan Pemerintah dalam Pendidikan. Di akses melalui situs: <http://elhunaefi.co.id/2015/05/peran-tanggung-jawabmasyarakat-dan.html> pada tanggal 20 Maret 2025.
- <https://aceh.tribunnews.com/2024/07/06/pernah-dinobatkan-sebagai-provinsi-termis-kin-begini-nasib-aceh-berdasarkan-data-bps-terbaru?page=all>.
- <https://news.detik.com/berita/d-5644446/aceh-masih-jadi-provinsi-termiskin-disuma-tera>.
- <https://diskominfo.acehprov.go.id/>
- www.kompasiana.com/deasymaria/disabilitas-merupakan-sebab-danakibat-dari-kemiskinan_54f6f813a3331ad0c8b4608